

Estetika Wabi Sabi dalam Dongeng Kasa Jizou

Syifa Aulia Mareta^a, and Isnin Ainie^b

^{a)} Asia Pacific University of Technology & Innovation (APU), Malaysia

^{b)} Universitas Dr. Soetomo, Indonesia

Corresponding Author:

isnin2ainie@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v6i2.10917>

ABSTRAK

Penelitian ini peneliti bertujuan membahas estetika konsep wabi sabi dalam dongeng Jepang Kasa Jizou. Sebuah dongeng yang penuh makna bercerita tentang sepasang kakek dan nenek yang hidup dalam keadaan miskin, yang ingin merayakan tahun baru tetapi tidak memiliki uang. Dongeng ini sangat menarik diteliti karena terdapat nilai estetika wabi sabi di dalamnya. Wabi sabi (yang dapat ditulis 侘寂 atau 侘び寂び) berasal dari dua kata yang terpisah, keduanya syarat nilai estetika, berakar pada sastra, budaya, dan agama. Wabi adalah tentang menemukan keindahan dalam kesederhanaan, dan kekayaan spiritual dan ketenangan dalam melepaskan diri dari dunia material. Sabi lebih peduli dengan berlalunya waktu, dengan cara segala sesuatu tumbuh dan membusuk dan bagaimana penuaan mengubah sifat visual dari hal-hal itu. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu dongeng Kasa Jizou. Data yang digunakan berupa kalimat dan cuplikan gambar. Hasil yang diperoleh yaitu di dalam dongeng Kasa Jizou ditemukan keindahan pemikiran wabi sabi. Konsep wabi yang ditemukan ada 3 macam yaitu wabi (kemiskinan, kekurangan), wabishii (kemalangan dan kesepian), dan wabiru (kecemasan). Sementara konsep sabi terdapat 3 macam yaitu sabi (kesederhanaan), sabishii (kesendirian dan kesepian), dan sabiru (tanda tua).

Kata kunci: Dongeng; estetika; Kasa Jizou; wabi sabi

ABSTRACT

In this research, the researcher discusses the aesthetics of wabi sabi in the Japanese fairy tale Kasa Jizou. This fairy tale tells of a pair of grandparents who live in poverty, they want to celebrate the new year but have no money. With this storyline, there is an interesting wabi sabi aesthetic value to study. Wabi sabi (which can be written 侘寂 or 侘び寂び) comes from two separate words, both terms of aesthetic value, rooted in literature, culture, and religion. Wabi is all about finding beauty in simplicity, and spiritual wealth and serenity in breaking away from the material world. Sabi is more concerned with the passage of time, with the way things grow and decay and how aging changes the visual nature of things. The approach in this study uses a qualitative approach. The data source used is the story of Kasa Jizou. The data used is in the form of sentences and image snippets. The result obtained is that in the tale of Kasa Jizou, the beauty of wabi sabi thought is found. There are 3 types of wabi concepts found, namely wabi (poverty), wabishii (misfortune and loneliness), and wabiru (anxiety). While the concept of sabi there are 3 kinds, namely sabi (simplicity), sabishii (solitude and loneliness), and sabiru (old sign).

Keywords: Fairy Tales; aesthetics; Kasa Jizou; wabi sabi

Submitted:

26 Mei 2024

Accepted:

26 Oktober 2024

Published:

30 Oktober 2024



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai estetika *wabi sabi* dalam *Kasa Jizou*. Konsep *wabi sabi* terlihat pada kondisi kehidupan kakek dan nenek yang miskin. Meskipun mereka miskin, tetapi mereka bersyukur dengan apa yang mereka miliki. Hal ini cocok diteliti dengan teori *wabi sabi*, sehingga terlihat dengan jelas sebuah keindahan dalam ketidaksempurnaan dalam hidup yang ada dalam dongeng *Kasa Jizou*.

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah dongeng dan *wabi sabi*. Di Jepang dongeng dikenal dengan istilah *Mukashi banashi*. Menurut Kinoshita Junji (dalam Rahmah. 2017: 03), seorang ahli folklor Jepang memberikan definisi tentang mukashi banashi.

「もともと、民俗学 者か？民話を 昔話 と呼んだ？については理由か？あった。それは、民話の語り方から名づけたのて？ある。「昔、あるところに...」とやる。そのような語り方は古く 平安 初期に記録された「日本 霊異記」にまで？さかのほ？る」。

Arti: 'Mukashi banashi yang digunakan para ahli folklor untuk menyebut dongeng diambil dari kalimat pembuka (cara bercerita) dongeng tersebut. Cerita-cerita tersebut selalu dimulai dengan kalimat "mukashi, aru tokoro ni..." (dahulu, di suatu tempat). Cara bercerita seperti itu jauh sebelumnya telah terdapat dalam buku *Nihon Ryouiki* yang ditulis pada awal zaman Heian'.

Berdasarkan arti dari pernyataan diatas istilah mukashi banashi digunakan oleh para ahli folklor untuk menyebut dongeng yang diambil dari kalimat pembuka dongeng tersebut. Dongeng-dongeng tersebut selalu dimulai dengan kalimat "*mukashi, aru tokoro ni...*" (dahulu, di suatu tempat). Cara bercerita seperti itu jauh sebelumnya dan terdapat dalam buku *Nihon Ryouiki* yang ditulis pada awal zaman Heian. Dongeng dapat dianalisis dengan berbagai macam kajian dan salah satunya adalah dengan kajian *wabi sabi*.

Kata *wabi* (yang dapat ditulis sebagai 侘 atau 侘び) artinya "rasa lembut" kata tersebut awalnya memiliki hubungan linguistik dengan kemiskinan, kekurangan, dan keputusan, yaitu dari kata kerja *wabiru* (侘びる—mencemaskan atau merindukan) dan berkaitan dengan kata sifat *wabishii* (侘しい—malang, kesepian) (Kempton, 2019: 20). Kempton juga menambahkan, sebagai istilah estetika, keindahan *wabi* ada pada nuansa gelap yang mendasarinya. *Wabi* merupakan keindahan luhur di tengah kenyataan hidup yang keras, sebagaimana seorang pendeta budha kenkou menuliskan tujuh abad lalu, "Mestikah kita melihat bunga musim semi hanya saat mereka penuh, atau bulan hanya ketika tak berawan dan cerah" Keindahan bukan hanya terlihat dalam suka cita, dalam keramaian, dan dalam kejelasan (Kempton, 2019: 21).

Wabi mengimplikasikan keheningan yang terkesan melampaui sesuatu yang bersifat duniawi. Secara tidak langsung *wabi* menyadarkan bahwa dalam situasi seperti apa pun, ada keindahan yang tersembunyi di balik itu. *Wabi* merupakan rasa bahagia yang tenang, yang jauh dari perangkap dunia materialistik. Dan pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa, *wabi* merupakan suatu pola pikir yang menghargai kerendahan hati, kesederhanaan, dan kehematan sebagai jalan menuju kedamaian dan kebahagiaan (Kempton, 2019: 21).

Kata *sabi* (yang biasa ditulis 寂 atau 寂び) artinya "kesederhanaan yang elegan". Karakter yang sama juga dapat diterjemahkan sebagai "kedamaian". Kemudian kata sifat *sabishii* (寂しい) mengandung arti "kesendirian," "kesepian," atau "tersendiri". Ada juga kata kerja—*sabiru* (錆びる) — dengan logograf berbeda, tetapi cara membacanya yang sama yang memiliki arti "berkarat", "melapuk", atau menunjukkan tanda-tanda penuaan, memberi selapis rasa lagi (Kempton, 2019: 22).

Seiring berjalannya waktu, kata *sabi* kemudian mengomunikasikan keindahan yang dalam dan damai, yang hadir seiring berlalunya waktu. Secara visual, dikenal sebagai pelapukan, kepudaran, dan tanda-tanda kepurbakalaan (Kempton, 2019: 22). Kempton juga menambahkan bahwa, *sabi* adalah suatu kondisi yang diciptakan oleh waktu, bukan oleh tangan manusia, meskipun sering muncul pada objek-objek berkualitas yang awalnya dibuat dengan sangat hati-hati. Dengan kata lain, *sabi* tertarik pada keanggunan murni usia, serta keindahannya terlihat pada proses penggunaan dan pelapukan (Kempton, 2019: 22).

Kempton juga menambahkan, meski *sabi* berhubungan dengan berlalunya waktu yang termanifestasi pada benda-benda, sebagaimana kebanyakan estetika Jepang, kedalam maknanya mengisyaratkan pada hal yang tersembunyi di balik benda yang terlihat nyata. Hal tersebut menggambarkan segala sesuatu berubah dan hancur, serta mampu membangkitkan respons emosional dalam diri, yang sering kali diwarnai dengan kesedihan di kala merenungkan lenyapnya kehidupan dari pandangan (Kempton, 2019: 23).

Wabi sabi merupakan sebuah konsep dalam masyarakat Jepang yang menggambarkan keindahan alam di sekitar yang mengalir, berubah, dan tidak sempurna. *Wabi sabi* lebih dari sekadar keindahan suatu benda atau lingkungan tertentu, merujuk pada respon seseorang terhadap keindahan mendalam tersebut. *Wabi sabi* adalah suatu perasaan dan tidak kasat mata. *Wabi sabi* seseorang tidak sama dengan orang lain, sebab masing-masing dari kita merasakan dunia ini dengan cara berbeda. Kita merasakan *wabi sabi* ketika kita bersentuhan dengan esensi keindahan autentik yaitu keindahan yang bersahaja, tak sempurna, dan malahan lebih daripada itu. Perasaan tersebut dimunculkan oleh keindahan alami, yang jelas, dan lugas (Ainie dkk, 2023: 190; Kempton, 2019: 24). Tetapi momen ketika perasaan itu timbul-kesadaran, keterhubungan, pengingat akan kemusnahan dan sifat tak sempurna kehidupan itu

sendiri-maka saat itulah *wabi sabi* hadir. Dengan kata lain, *wabi sabi* mengajarkan cara menghargai indahnya ketidaksempurnaan sebagai kesempatan untuk berkembang (Garcia dan Miralles, 2016: 193; Kempton, 2019: 27).

Fokus masalah pada penelitian ini adalah penelitian ini memfokuskan masalah estetika *Wabi Sabi* dalam dongeng *Kasa Jizou*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis yaitu Secara teori, penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan penulis tentang konsep *wabi sabi* yang terkandung dalam dongeng *Kasa Jizou*. Selain itu juga memperdalam wawasan tentang estetika *wabi sabi* dalam suatu karya sastra khususnya dalam dongeng. Secara praktis, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan dengan teori penelitian yang relevan. Analisis ini memberikan masukan bagi peneliti dan mahasiswa sastra Jepang yang ingin membahas atau mengkaji karya sastra dongeng, sebagai referensi untuk kajian penelitian selanjutnya, yang masih memiliki keterkaitan dengan metode dan objek penelitian ini yaitu estetika *wabi sabi*. Selain itu dengan penelitian ini dapat mengetahui tentang konsep *wabi sabi* dalam dongeng *Kasa Jizou*.

2. METODE PENELITIAN

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Abdussamad, 2021: 30), metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku data yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif yang akan diterapkan kepada kajian estetika *wabi sabi* yang berlaku pada karya sastra untuk menginterpretasikan data penelitian yang telah diperoleh.

Data pada penelitian ini berupa kalimat dan cuplikan gambar. Sumber data penelitian ini adalah dongeng anak-anak Jepang yang terdiri dari dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer untuk penelitian ini berasal dari dongeng *Kasa Jizou* berupa pdf yang diunggah dari website <http://hukumusume.com/douwa/pc/jap/>. Sedangkan, sumber data sekunder adalah dari gambar dalam pdf tersebut dari website yang sama. Dongeng yang akan dianalisis yaitu *kasa jizou*.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dalam Arikunto (2020: 274) metode dokumentasi beberapa mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Teknik analisis data berupa teknik analisis deskriptif yang digunakan dalam meneliti dari kumpulan dongeng *Kasa Jizou*. Teknik deskriptif adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2017:147).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data menggunakan teori *wabi sabi* milik Kempton. Menurut Kempton (2019:21-22) *wabi* terdapat tiga macam unsur, yaitu *wabi* yang berarti kemiskinan, kekurangan, dan keputusasaan, *wabiru* yang berarti mencemaskan dan merindukan, lalu *wabishii* yang berarti malang dan kesepian. *Sabi* sama seperti *wabi* memiliki tiga jenis unsur yaitu *sabi* yang berarti kesederhanaan dan kedamaian, *sabishii* yang berarti kesendirian, kesepian, dan tersendiri, *sabiru* artinya berkarat, melapuk, dan tanda tua. Berikut adalah analisis estetika *wabi* dan *sabi* dalam dongeng *kasa jizou*.

a. Konsep *Wabi*

Gambaran *wabi* terlihat pada bagian awal cerita *Kasa Jizou* yang menceritakan tentang pasangan tua kakek dan nenek yang hidup dalam keadaan miskin. Ketika tahun baru datang, saat itu kakek dan nenek sangat ingin merayakan tahun, tetapi mereka tidak memiliki uang atau pun harta yang dapat digunakan untuk membeli barang-barang supaya dapat merayakan tahun baru.

むかしむかし、あるところに、びんぼう だけど ころやさしい、おじいさんとおばあさんがいました。

‘Dahulu kala, hiduplah sepasang suami istri tua yang sangat miskin namun sangat baik hati.’

Pada bagian ini terdapat kata *びんぼう* (Binbō) yang berarti miskin meunjukkan kondisi kehidupan kedua pasangan kakek dan nenek dalam keadaan tidak punya uang maupun harta berharga lainnya. Terlihat dalam cerita karena kakek dan nenek tidak memiliki uang dan harta yang dapat digunakan untuk merayakan tahun baru, sehingga hal tersebut menandakan pasangan tua ini hidup dalam kehidupan miskin, tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka.

Ilustrasi dibawah menunjukkan kondisi rumah kakek dan nenek yang miskin.



Gambar 1: Kondisi rumah kakek nenek yang miskin

Gambar di atas menunjukkan kondisi miskin. Rumah mereka sangat lusuh, tua, dan terlihat tidak banyak perabotan sehingga terlihat kosong. Melalui ilustrasi di atas diketahui bahwa mereka hidup dalam kemiskinan dan kekurangan. Mereka hanya hidup berdua dengan kondisi yang serba kurang. Minimnya perabotan, dinding yang lusuh, kondisi rumah yang sudah tua pada ilustrasi di atas menunjukkan unsur *wabi* berupa kemiskinan. Meskipun demikian, keduanya digambarkan hidup bahagia. Hal ini tampak dari wajah kakek dan nenek yang tersenyum lebar, sehingga sesuai dengan gambaran *wabi* yang merupakan rasa bahagia yang tenang, yang jauh dari perangkap dunia materialitis.

Selanjutnya konsep *wabishii* berupa kemalangan terlihat pada bagian ketika saat tahun baru kakek dan nenek membuat sebuah topi untuk dijual demi dapat merayakan tahun baru bersama. Dikarenakan kondisi hidup mereka yang miskin sehingga mereka harus bekerja keras demi mendapatkan uang untuk merayakan tahun baru.

おじいさんとおばあさんは、ふたりでかさをつくりました。
'Kakek dan istrinya, berdua telah menghabiskan beberapa waktu untuk membuat topi.'

Diceritakan dalam kalimat tersebut bahwa keduanya membuat topi. Hal tersebut menunjukkan bentuk kemalangan dalam *wabishii*, karena kebiasaan orang Jepang pada umumnya berpesta di malam tahun baru. Namun, tidak demikian dengan kakek dan nenek, keduanya bekerja dan berusaha mendapatkan uang dengan membuat topi. Meskipun mereka tahu mereka sudah tidak sekuat saat masih muda dan tidak ada saudara kerabat yang dapat membantu mereka, sehingga dalam kondisi kekurangan tersebut mereka hanya dapat mengandalkan diri mereka sendiri untuk mendapatkan uang.

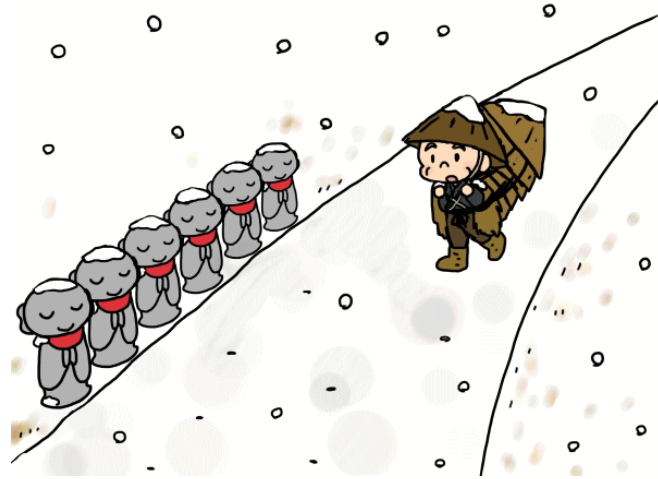
Unsur *wabishii* lain berupa kesepian tampak pada ilustrasi yang menggambarkan kakek yang seorang diri berangkat dan sedang dalam perjalanan menuju kota untuk menjual topi hasil buatanya bersama nenek.



Gambar 2: Perjalanan kakek seorang diri benjualan topi

Berdasarkan ilustrasi di atas tampak kakek sedang berjalan di tengah salju sendiri dan tidak ada satu pun makhluk hidup yang terlihat maupun menemaninya. Digambar hanya ada gunung dan salju yang sedang turun, sehingga tampak suasana hening dan sepi. Dengan demikian dapat dikategorikan *wabishii* berupa kesepian.

Selanjutnya *wabishii* lainnya tampak pada bagian kakek sedang perjalanan menuju kota untuk menjual topi hasil buaatannya bersama nenek supaya mendapat uang untuk merayakan tahun baru. Ditengah-tengah perjalanan kakek melihat patung *jizou* yang tertutupi oleh salju.



Gambar 3: Suasana sepanjang perjalanan kakek yang sepi

Ilustrasi gambar 3 menunjukkan kakek sedang ditengah perjalanan untuk menjual topi di kota. Ilustrasi tersebut menggambarkan *wabishiii* dalam bentuk kesepian. Melihat kakek itu berjalan sendirian di temani oleh salju yang sedang turun. Suasana di dalam perjalanan tersebut sangat sepi hanya ada jalanan yang tertutup putihnya salju dan patung *jizou* yang berjajar di pinggir jalan. Tidak terlihat satu pun makhluk hidup yang menemaninya selama perjalanannya ke kota.

Konsep ketiga, yaitu *wabiru* berupa kecemasan, terlihat pada bagian ketika kakek nenek selesai membuat topi bersama-sama. Kakek bersiap-siap untuk berangkat ke kota supaya dapat menjual topi-topi yang telah mereka buat guna memperoleh uang untuk merayakan tahun baru.

「おねがいしますね。それから こんやはゆきになりますから、きをつけてくださいよ」

“Tolong ya. Selain itu, berhati-hatilah, karena mala mini akan turun salju.”

Pada frasa きをつけてくださいよ *ki wo tsukete kudasaiyo* (tolong berhati-hatilah) menunjukkan bentuk kecemasan. Kecemasan tersebut muncul dari perasaan nenek kepada kakek. Hal ini dikarenakan fisik kakek yang tidak sekuat seperti saat ia muda dan ditambah dengan musim dingin yang sedang

berlangsung sehingga akan menyusahkan perjalanan kakek ketika salju mulai turun. Dengan kondisi demikian, nenek menjadi khawatir dan cemas untuk membiarkan kakek pergi. Meskipun demikian nenek tetap harus mengikhlaskan kakek pergi bekerja mencari nafkah, sehingga akhirnya nenek hanya bisa mengingatkan kakek untuk berhati-hati di jalan.

Pada bagian lain, *wabiru* kecemasan juga muncul pada saat kakek melihat patung *jizou* di pinggir jalan yang dengan kondisi dipenuhi salju, terutama di bagian kepala patung *jizou*. Ia pun merasa enggan meninggalkan patung *jizou* begitu saja dan membiarkan patung-patung tersebut tertutupi salju.

これをみたおじいさんは、そのままとおりすぎる ことができません
でした。

Pria tua itu melihat ini dan berpikir dia tidak bisa melanjutkan lebih jauh.

Terlihat *wabiru* dalam bentuk cemas pada kalimat *そのままとおりすぎる ことができません* でした *sonomama tōrisugiru koto ga dekimasendeshita*. Kakek diceritakan terlihat cemas ketika melihat kondisi patung-patung *jizou* itu tertutupi oleh salju yang lebat. Kakek tidak tega membiarkan patung-patung tersebut berdiri terlantarkan di tengah hamparan salju di malam hari yang dingin dengan disertai salju yang masih berjatuhan. Kakek mengkhawatirkan kondisi patung-patung tersebut, dan tidak ingin meninggalkan patung *jizou* begitu saja, sehingga ia berusaha memakaikan topi yang akan ia jual kepada patung *jizou*.

b. Konsep Sabi

Bentuk *sabi* berupa kesederhanaan terlihat pada ilustrasi 1 yang menunjukkan kehidupan rumah tangga kakek nenek yang sederhana dengan. Kakek dan nenek berpenampilan sederhana, begitu juga dengan perabotan yang ada di dalam rumah mereka yang sedikit dan suasana rumah yang terlihat telah melalui beberapa masa. Hal ini tampak dari berbagai bercak hitam dan lubang-lubang yang menghiasi rumah kakek dan nenek yang menandakan proses termakan oleh waktu.

Selanjutnya *sabishii* berupa 'kesepian, sendiri, tersendiri' muncul pada bagian yang menggambarkan kondisi suasana lingkungan tempat tinggal kakek nenek yang terpencil. Kondisi lingkungan tersebut sangat sepi, hanya ada sebuah rumah dan pohon dengan salju yang sedang turun.



Gambar 4: Pemandangan tempat tinggal kakek nenek yang sunyi di tengah turunnya salju yang lebat

Ilustrasi diatas menunjukkan bahwa kakek dan nenek tinggal tempat yang terpencil (tersendiri), tidak ada orang yang tinggal disebelahnya. Suasana hening dan damai tampak dalam gambar di atas yaitu berupa sebuah rumah yang berdiri sendiri tidak ada rumah-rumah lain disebelahnya, suasana malam yang tenang tidak ada cahaya, dan suasana dingin terlihat pada turunnya salju di malam hari yang makin menambahkan dinginnya malam. Suasana tempat tinggal kakek nenek tersebut menggambarkan keheningan yang terkesan melampaui sesuatu yang bersifat duniawi, sehingga tampak adanya keindahan yang tersembunyi di balik pemandangan tempat tinggal kakek nenek.

Konsep berikutnya adalah *sabiru*, yang berarti ‘melapuk’ atau sesuatu yang menunjukkan tanda-tanda penuaan tampak pada bagian awal cerita yang menceritakan latar belakang kejadian dongeng ini, yaitu pada malam tahun baru.

あるとしのおおみそかの事です。

Ini semua terjadi pada malam Tahun Baru.

Potongan cerita di atas menunjukkan tanda-tanda penuaan, yaitu berlalunya waktu. Kisah kakek nenek yang hidup berdua bermula ketika mereka akan memasuki tahun baru, tepatnya malam menjelang tahun baru. Kata Kalimat dari dongeng kasa jizou di atas menunjukkan latar cerita yang terjadi saat malam tahun baru. Kata おおみそか *Ōmisoka* yang berarti tahun baru, menandakan waktu yang sudah berlalu sehingga akhirnya sampai waktunya untuk pergantian tahun. Terlihat jelas unsur sabi yang keindahannya terdapat dalam waktu yang terus berjalan dan tidak bisa dihentikan.

Bentuk *sabiru* lainnya juga tampak pada bagian cerita yang menceritakan ketika kakek hendak keluar rumah untuk berjualan topi, salju mulai turun.

いえをでてまもなく、ゆきがふってきました。
 Segera setelah meninggalkan rumahnya, salju mulai turun.

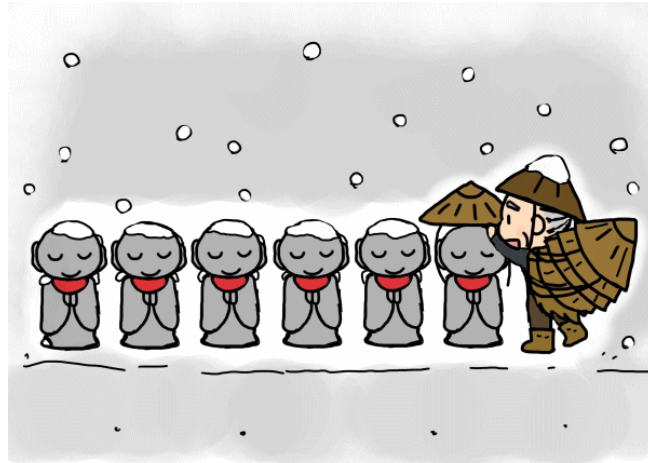
Pada frasa ゆきがふってきました *yuki ga futte kimashita*, yang berarti salju mulai turun, menandakan berjalannya waktu yang tidak bisa terhenti. Konsep ini merupakan tanda penuaan karena menunjukkan waktu yang terus berjalan. Dalam bagian ini masa atau waktu yang berlalu digambarkan oleh datangnya musim salju dengan ditandai salju yang mulai turun. Hal ini sesuai dengan keindahan *sabiru* yaitu keindahan dari berlalunya waktu.

Berlunya waktu yang terus berjalan merupakan konsep dari *sabiru*. Hal tersebut juga tampak pada bagian cerita yang menceritakan bahwa salju semakin lebat, sehingga kakek berjalan dengan lebih cepat.

ゆきはだんだんはげしくなったので、おじいさんはせっせとみち
 をいそぎました。
 Karena salju semakin lebat, kakek mempercepat langkahnya.

Potongan cerita di atas menunjukkan bahwa adanya perubahan cuaca yang semula hanya turun salju ringan, lama-lama berubah menjadi salju yang lebat. Cerita tersebut menggambarkan perubahan suasana yang terjadi, yaitu ketika kakek pergi meninggalkan rumah dan ketika kakek sedang perjalanan ke kota menjual topi-topi jerami. Selain itu, salju yang menumpuk di kepala dan bahu patung *jizou* juga menunjukkan konsep *sabiru*, yaitu manifestasi berlalunya waktu.

おじょうさまのあたまにもかたにも、ゆきがつもっています。
 Salju mulai menumpuk di kepala dan bahu patung *jizou*.



Gambar 5: patung *jizou* yang mulai tertumpuk salju

Dari penggalan cerita di atas diketahui bahwa salju yang mulai lebat hingga membuatnya menumpuk di kepala dan bahu patung *jizou*, merupakan konsep dasar *sabi*, yaitu suatu keindahan yang dalam dan damai, yang hadir seiring berlalunya waktu. Tumpukan salju di kepala dan bahu patung *jizou* adalah gambaran suatu kondisi yang diciptakan oleh waktu. Meskipun perubahan yang terjadi relatif singkat, namun hal tersebut dapat menjadi konsep dari *sabiru*, yaitu berkarat dan tanda tua, sehingga menjadi suatu keindahan seiring berlalunya waktu.

c. Keindahan Pemikiran *Wabi Sabi* dalam dongeng *Kasa Jizou*

Di dalam dongeng *Kasa Jizou* ditemukan semua konsep *wabi* dan *sabi* yaitu *wabi*, *wabiru*, *wabishii*, *sabi*, *sabishii*, dan *sabiru*. Dari enam konsep itu muncul keindahan *wabi sabi* menurut Kempton (2019: 20-23), yaitu perasaan yang muncul akibat menyadari keindahan yang ada dalam kesederhanaan. Hal tersebut adalah rasa bahagia yang tenang, yang jauh dari dunia materialistis.

「まあまあ、それはよいことをしましたねえ。おもちなんて、なくてもいいですよ」

おばあさんは、ニコニコしていました。

‘Nah, kamu telah melakukan hal yang baik, bukan? (di malam tahun baru ini) kita tidak makan kue beras pun tidak masalah’.

‘Wanita tua itu berkata sambil tersenyum’.

Dari penggalan akhir cerita di atas おもちなんて、なくてもいいですよ (*omochi nante, nakutemo ii desuyo*) merupakan ucapan nenek yang menunjukkan kesederhanaan, karena sikap nenek yang berbesar hati menerima kenyataan bahwa mereka tidak dapat merayakan tahun baru. Tidak itu saja,

bahkan nenek membesarkan hati kakek yang telah bersikap baik kepada patung *jizou* yang ia jumpai di pinggir jalan, それはよいことをしましたねえ (*yoi koto o shimashita nē*).

Selanjutnya pada bagian おばあさんは、ニコニコしていました (*Obāsan wa, nikoniko shite imashita*) menunjukkan rasa bahagia yang damai karena kata ニコニコ (*nikoniko*) mengandung arti senyum dengan ramah. Hal ini menunjukkan senyuman nenek tidak dipaksakan dan nenek ikhlas dalam hati, sehingga kalimat おばあさんは、ニコニコしていました (*Obāsan wa, nikoniko shite imashita*) menunjukkan akhir cerita dimana nenek menerima kondisi mereka yang tidak bisa merayakan tahun baru dengan perasaan bahagia yang damai dan bebas dari dunia materialistik. Dengan demikian, kesederhaan pemikiran kakek nenek menerima kondisi akhir yang tidak bisa merayakan tahun baru tampak terasa indah dengan hadirnya perasaan jiwa dan hati yang sederhana dan damai. Kebahagiaan tidak diukur dari hal-hal duniawi dan materialistic, namun bisa berupa ketika kakek senang dapat melindungi patung *jizou* dari badai salju atau ketika nenek melihat kakek pulang dengan selamat meskipun kakek tidak membawa uang hasil penjualan topi. Dengan kata lain, ada keindahan dalam segala situasi meskipun seberapa buruk situasi itu terjadi. Kebahagiaan tidak selalu berasal dari hal-hal materialistik dan bisa berupa kerendahan hati dan rasa bersyukur atas apa yang dimiliki.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat unsur wabi sabi dalam dongeng anak-anak Jepang Kasa Jizou, yaitu unsur wabi yang meliputi wabi, wabishii, dan wabiru dan unsur sabi yang meliputi sabi, sabishii, dan sabiru. Dalam dongen ini unsur wabi berupa kekurangan, miskin, putus asa, cemas, dan kesepian. Sementara unsur sabi berupa kesederhanaan, tanda tua, dan kesendirian..

Konsep wabi sabi yang ada di dalam dongen Kasa Jizou mengajarkan bahwa dalam ketidaksempurnaan ada sebuah keindahan. Keindahan tidak harus dilihat dari hal yang baru atau dari barang yang materialistik dan bersifat duniawi, tetapi juga dengan menghargai apa yang sudah dimiliki. Keindahan adalah sesuatu yang dapat dirasakan dalam hati dan tidak hanya dilihat oleh mata. Keindahan dapat terlihat dalam bentuk yang bersahaja, tidak sempurna, dan lebih dari hal yang materialistik seperti sikap nenek yang merasa tetap bangga dengan sikap kakek yang telah berbuat baik kepada patung *jizou*, meskipun nenek mengetahui kakek pulang dengan hasil tidak membawa uang.

Dari penelitian ini diharapkan, akan ada penelitian serupa dengan menggunakan sumber data yang lebih variatif seperti cerpen maupun film anak-anak, sehingga dapat memperkaya ilmu kesusteraan Jepang, khususnya tentang wabi sabi.

REFERENSI

Abdussamad, Zuhcri. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. Makasar: Syakir Media Press.

Arikunto, Suharsimi. 2020. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Asdi Mahasatya.

Kempton, Beth. 2019. Wabi Sabi: Seni Menemukan Keindahan dalam Ketidaksempurnaan. Terjemahan Penerbit PT Gramedia Pustaka Umum dari Wabi Sabi Japanese Wisdom for a Perfectly Imperfect Life. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D. Bandung: Alfabeta.

Referensi Internet:

Wiani, N.K.B, I.K Antartika, D.M.S Mardani. 2018. Nilai Karakter dalam Dongeng Jepang. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha. (Online), (https://www.researchgate.net/publication/337580760_Nilai_Karakter_dalam_Dongeng_Jepang/fulltext/5ddf3190a6fdcc2837f04ff5/Nilai-Karakter-dalam-Dongeng-Jepang.pdf) diakses 06 Februari 2023.

2003. “福娘.com.”. (<http://hukumusume.com/douwa/pc/jap/>) diakses 25 Oktober 2022.

